

# *Self Efficacy, Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Emosional Stability dan Penekanan Anggaran terhadap Senjangan Anggaran*

Putu Novia Hapsari Ardianti<sup>1</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mahasaraswati, Indonesia

Ni Nyoman Sri Rahayu Damayanti<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Warmadewa, Indonesia

I Made Surya Prayoga<sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mahasaraswati, Indonesia

Surel : [hapsariardianti@gmail.com](mailto:hapsariardianti@gmail.com)

## ABSTRAK

Anggaran merupakan rencana organisasi yang dinyatakan dalam unit moneter dan disusun untuk jangka waktu tertentu. Proses penyusunan anggaran dapat memicu perilaku dari pelaksana anggaran untuk melakukan senjangan anggaran yang dikarenakan adanya sikap dan norma subjektif yang negatif yang dimiliki oleh pelaksana anggaran. Hal tersebut menyebabkan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada senjangan anggaran menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Seluruh instrumen penelitian telah valid dan reliabel. Penelitian ini juga sudah terbebas dari permasalahan asumsi klasik. Hasil penelitian diuji dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan *self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, dan penekanan anggaran berpengaruh pada senjangan anggaran. Berbeda dengan *emotional stability* tidak berpengaruh signifikan pada senjangan anggaran.

Kata Kunci: *Self-efficacy*; Partisipasi Anggaran; Asimetri Informasi; *Emotional stability*; Penekanan Anggaran; Senjangan Anggaran.

## *Self Efficacy, Budget Participation, Information Asymmetry, Emotional Stability and Budget Emphasis on Budgetary Slack*

### ABSTRACT

A budget is an organizational plan stated in a monetary unit and drawn up for a period of time. The process of budgeting can trigger the behavior of budget implementers to conduct budgetary slack due to negative subjective attitudes and norms owned by budget executives. This makes research on the factors that affect the budgeting slack important to be carried out. This study used data collection techniques with questionnaires. All research instruments are valid and reliable. This research has also been freed from the problem of classical assumptions. The results were tested with multiple linear regression analysis. The results showed *self-efficacy*, budget participation, information asymmetry, and budgetary emphasis influenced the budgetary slack. On the other side *emotional stability* has no significant effect on the budgetary slack.

Keywords: *Self-efficacy*; Budget Participation; Information Asymmetry; *Emotional stability*; Budgetary Emphasis; Budgetary Slack.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 31 No. 2  
Denpasar, Februari 2021  
Hal. 513-523

DOI:  
10.24843/EJA.2021.v31.i02.p20

### PENGUTIPAN:

Arianti, P.N.H., Damayanti, N.N.S.R., & Prayoga, I.M.S. (2021). *Self Efficacy, Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Emosional Stability dan Penekanan Anggaran terhadap Senjangan Anggaran*. *E-jurnal Akuntansi*, 31(2), 513-523

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
4 Desember 2020  
Artikel Diterima:  
20 Februari 2021

## PENDAHULUAN

Anggaran merupakan rencana organisasi yang dinyatakan dalam unit moneter dan disusun untuk jangka waktu tertentu (Putri & Putri, 2016). Pada organisasi sektor publik anggaran terkait dengan jumlah alokasi dana yang akan digunakan untuk menjalankan setiap program yang menggunakan dana milik masyarakat (Biantara & Putri, 2014) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2005, prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah setidaknya meliputi laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan menyebutkan bahwa pemerintah menerapkan SAP berbasis akrual yang dapat dilaksanakan secara bertahap dari penerapan SAP berbasis kas menuju akrual yaitu mengakui pendapatan, belanja, dan pembiayaan pemerintahan berdasarkan basis kas, serta aset, utang, dan ekuitas dinyatakan dalam basis akrual, hingga menjadi penerapan SAP berbasis akrual. Proses penyusunan anggaran dapat memicu perilaku dari pelaksana anggaran untuk melakukan senjangan anggaran yang dikarenakan adanya sikap dan norma subjektif yang negatif yang dimiliki oleh pelaksana anggaran.

Perbedaan antara realisasi anggaran dengan estimasi anggaran disebut dengan senjangan anggaran. Senjangan anggaran terjadi ketika agen sengaja memasukkan biaya lebih banyak dari yang seharusnya dan pendapatan lebih sedikit agar anggaran lebih mudah dicapai (Harvey, 2015). Tindakan yang dilakukan oleh agen ini semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi, dengan cara membuat target kerja yang sekiranya mudah untuk dicapai, sehingga dianggap memperoleh kinerja yang baik, walaupun sesungguhnya pencapaiannya bisa lebih maksimal dari estimasi yang dibuat.

Setiap orang dalam membuat suatu perencanaan kerja cenderung diukur dari seberapa besar kemampuan dirinya untuk mencapai target. Begitu juga yang dilakukan oleh agen saat akan melakukan perencanaan atau penyusunan anggaran, agen akan mengukur seberapa besar kemampuan dirinya setelah itu barulah agen mengambil keputusan seberapa besar target anggaran yang akan ditetapkan dan mudah dicapai. Keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu disebut dengan *Self Efficacy* (Kreitner & Kinicki, 2005)

Agen yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan yakin terhadap dirinya bahwa mereka mampu mencapai target anggaran yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu, mereka akan berusaha menetapkan tujuan lain yang tinggi (Choirunissa et al, 2020). *Self efficacy* yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan praktik kesenjangan anggaran yang akan dilakukan (Abdullah, 2013). Namun berbeda dengan agen yang memiliki *self efficacy* rendah, mereka tidak yakin dapat mencapai target anggaran sehingga mereka cenderung melakukan senjangan anggaran agar target anggaran lebih mudah dicapai.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, terdapat banyak penyimpangan yang berkaitan dengan anggaran di suatu instansi pemerintah. Berbagai kasus terkuak ke publik dan terjadi di kota-kota besar dan tidak menutup kemungkinan terjadi penyimpangan tersebut juga di Kota Denpasar.

Bertolak dengan kondisi ini, sektor publik mulai menerapkan sistem penganggaran yang dapat menanggulangi masalah senjangan anggaran tersebut, yakni dengan partisipasi anggaran (*budgetary participation*), dimana atasan harus terlibat dalam kaji ulang anggaran, pengesahan anggaran, dan juga mengikuti hasil-hasil pelaksanaan anggaran sehingga tercipta anggaran yang realistis, karena tanpa partisipasi aktif dari atasan, maka bawahan cenderung menetapkan anggaran yang mudah dicapai dengan melakukan senjangan anggaran. Hasil penelitian sebelumnya oleh (Melia & Sari, 2019) menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

Salah satu kondisi yang juga dapat menyebabkan senjangan anggaran adalah asimetri informasi. Bagi tujuan perencanaan, anggaran yang dilaporkan seharusnya sama dengan kinerja yang diharapkan, namun karena informasi bawahan lebih baik daripada atasan, maka bawahan mengambil kesempatan dari partisipasi penganggaran dengan memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka, serta membuat anggaran yang mudah dicapai, sehingga terjadilah senjangan anggaran yaitu dengan melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan (Asih et al., 2016). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa informasi asimetri berpengaruh positif dan signifikan terhadap senjangan anggaran (Basyir, 2016). Senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetri karena informasi asimetri mendorong bawahan atau pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran (Suartana, 2010: 43). Secara teoritis, informasi asimetri dapat dikurangi dengan memperkuat pengawasan dan meningkatkan kualitas pengungkapan.

*Emotional stability* juga sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya senjangan anggaran. Pada dasarnya *Emotional stability* adalah kemampuan seseorang untuk menahan stress. *Emotional stability* memberikan pengaruh yang kuat bagi individu untuk menjalani seluruh proses kerja dengan integritas dan value kerja yang tinggi (LI & Ahistrom, 2015). Agen yang memiliki *Emotional stability* yang tinggi cenderung akan memberikan kinerja yang terbaik, sehingga tidak akan melakukan senjangan anggaran. sebaliknya, apabila agen memiliki *Emotional stability* rendah, maka kemampuan menahan stressnya kecil, dan cenderung akan merencanakan target anggaran yang lebih mudah dicapai.

Faktor lain yang dianggap menjadi pemicu timbulnya senjangan anggaran adalah adanya penekanan anggaran. Hal tersebut bisa terjadi apabila penilaian kinerja agen sangat ditentukan oleh anggaran yang telah disusun, maka agen akan berusaha meningkatkan kinerjanya dengan membuat anggaran yang lebih mudah untuk dicapai. Penekanan anggaran seperti ini dapat memungkinkan timbulnya senjangan. Penilaian kinerja berdasarkan tercapai atau tidaknya target anggaran akan mendorong bawahan untuk menciptakan slack dengan tujuan meningkatkan prospek kompensasi ke depannya (Suartana, 2010:138). Penelitian menyatakan bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran, namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Evindiana (2018) menyatakan bahwa penekanan anggaran tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Denpasar dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis

Daerah. Bappeda sebagai Lembaga teknis daerah diposisikan sebagai institusi yang melaksanakan pengelolaan perencanaan pembangunan daerah, terkait dengan konsekuensi logis dari tugas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah membantu Walikota Denpasar dalam menyusun kebijakan perencanaan pembangunan serta penilaian atas hasil pelaksanaannya dilapangan.

*Agency theory* (teori keagenan) dan *theory of planned behavior* (TPB) merupakan landasan teori dalam penelitian ini. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*, yaitu antara dua atau lebih individu, kelompok atau organisasi. Pihak *principal* adalah pihak yang mengambil keputusan dan memberikan mandat kepada pihak lain (*agent*) untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal*. Inti dari teori ini adalah kontrak kerja yang didesain dengan tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Supanto, 2010).

*Planned behavior theory* adalah pondasi dari perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. *Planned behavior theory* cocok digunakan untuk mendeskripsikan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan (Ajzen, 1991). *Planned behavior theory* dan *self efficacy* memiliki hubungan dengan keyakinan seseorang mengenai apakah seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. *Self efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seseorang akan bisa mencapai kinerja yang baik, hal ini dikarenakan adanya pemikiran positif. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013) menyatakan bahwa *self efficacy* tinggi akan cenderung dapat menurangi terjadinya senjangan anggaran karena manajer tingkat bawah cenderung mampu mencapai target.

H<sub>1</sub>: *Self efficacy* berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

Terjadinya senjangan anggaran (*budgetary slack*) dalam partisipasi anggaran dikarenakan adanya kontribusi manajer yang tinggi dalam proses penyusunan anggaran. Manajer yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran memberikan informasi yang bias kepada direktur guna mempermudah target kerjanya, padahal manajer memiliki informasi yang dapat digunakan untuk membantu keakuratan anggaran perusahaan. Perilaku ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan fenomena apabila direktur (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada manager (*agent*) untuk bertanggung jawab melakukan suatu tugas dan membuat keputusan, namun agen menggunakan kesempatan tersebut untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Sosrowinoto (2016), Setiawati (2018) dan Sari (2019) menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif signifikan terhadap senjangan anggaran. Jadi, ketika partisipasi anggaran yang dilakukan bawahan semakin besar, maka akan menimbulkan *budgetary slack* yang semakin besar pula.

H<sub>2</sub>: Partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

Asimetri informasi terjadi ketika adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki, dimana informasi tersebut dikuasai oleh satu pihak saja yang memiliki kekuasaan yang besar. Kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yakni *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengatur organisasi yang dimiliki, hal ini merupakan pemicu dari perilaku disfungsional yaitu kesenjangan anggaran, dimana perilaku *agent*

memiliki pengaruh yang besar terhadap penyimpangan ini. Ayuni (2018) dan Sostrowinoto (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada senjangan anggaran.

H<sub>3</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

*Emotional stability* dalam hubungannya dengan *Planned Behavior theory* adalah dimana teori ini menyatakan sikap dan kontrol perilaku seseorang. Individu dengan emosional yang stabil cenderung tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, serta memiliki pendirian yang teguh. Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Ketika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, maka yang bersangkutan akan memiliki motivasi yang tinggi bahwa anggaran yang telah dibuat akan mampu dicapai dengan baik. Deany *et al.*, (2016) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *emotional stability* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bekerja dengan lebih efektif. Khan & Hildreth (2002) menyatakan bahwa sisi psikologi seseorang dapat mempengaruhi cara individu tersebut dalam hal pengambilan keputusan. Individu dengan *emotional stability* yang baik akan melakukan pengambilan keputusan dengan lebih berhati-hati dibandingkan dengan yang memiliki *emotional stability* rendah. Individu dengan *emotional stability* yang tinggi cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma sehingga dapat menekan terjadinya senjangan anggaran.

H<sub>4</sub> : *Emotional stability* berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

Penekanan anggaran merupakan desakan dari direktur pada manajer untuk melaksanakan anggaran yang telah dibuat sesuai dengan target. Penekanan anggaran dapat mempengaruhi senjangan anggaran. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan fenomena pemberian wewenang dari direktur (*principal*) kepada manajer (*agent*) perusahaan untuk bertanggung jawab melakukan suatu tugas dan keputusan. Target anggaran yang terlampaui sulit mempengaruhi untuk pengambilan tindakan jangka pendek yang mudah dicapai. Penekanan anggaran yang diterapkan memicu manajer untuk memperoleh perbedaan yang menguntungkan dengan cara menciptakan senjangan anggaran untuk mencapai target anggaran. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erina & Suartana (2016) dan Sari (2019) menyatakan bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

H<sub>5</sub> : Penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Badan Perencanaan Daerah Kota Denpasar yang beralamat di Jl. Maruti No 8 Denpasar, Bali- Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, *emotional stability* dan penekanan anggaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat/pegawai pada Badan Perencanaan Pembangunan Kota Denpasar yang berjumlah 74 orang yang terdiri atas 34 orang PNS dan 40 orang tenaga kontrak yang terbagi dalam satu (1) Sekretariat dan empat (4) Bidang Perencanaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dipilih secara khusus dengan pertimbangan tertentu dari sejumlah sampel yang ada. Kriteria sampel yang digunakan yaitu yang berkaitan dengan proses penyusunan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran. Dalam hal ini adalah Tim Anggaran Bappeda yang terdiri dari : Kepala Bappeda, Sekretaris, Kepala Sub Bagian, Kepala Bidang, Kepala Sub Bidang dan pelaksana.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Senjangan anggaran, yaitu perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran yang sesuai estimasi terbaik dari organisasi (Falikhatun, 2007). Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian Setiawati (2018), terdiri 4 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan skala interval 1-5 point.

Variabel dependen penelitian ini adalah Self Efficacy, Partisipasi Anggaran, Asimetri Anggaran, *Emotional stability* dan Penekanan Anggaran. Keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu disebut dengan *Self Efficacy* (Kreitner & Kinicki, 2003). Variabel ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Oyler (2007), terdiri 7 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan skala interval 1-5 point.

Partisipasi anggaran adalah tingkat keikutsertaan manajer dalam menyusun anggaran dan pengaruh anggaran tersebut terhadap pusat pertanggung jawaban manajer yang bersangkutan (Falikhatun, 2007). Variabel ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Setiawati (2018), terdiri 6 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan skala interval 1-5 point.

Asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang dimiliki antara bawahan dengan atasan tentang suatu pusat pertanggungjawaban. Variabel ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Setiawati (2018), terdiri 6 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan skala interval 1-5 point.

*Emotional stability* adalah kemampuan seseorang untuk menahan stress. *Emotional stability* memberikan pengaruh yang kuat bagi individu untuk menjalani seluruh proses kerja dengan integritas dan value kerja yang tinggi (LI & Ahistrom, 2015). Variabel ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Oyler (2007), terdiri 8 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan skala interval 1-5 point.

Penekanan anggaran merupakan suatu kecenderungan yang terjadi untuk mencapai keberhasilan anggaran dengan cara termudah. Rani (2015) menjelaskan bahwa penekanan anggaran merupakan desakan dari atasan pada bawahan untuk melaksanakan anggaran yang telah dibuat dengan baik, yang berupa sanksi jika kurang dari target anggaran dan kompensasi jika mampu melebihi target anggaran. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Setiawati (2018), terdiri 6 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan skala interval 1-5 point.

Uji analisis data diawali dengan pengujian instrumen penelitian, yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen, mengingat kuesioner merupakan instrumen yang penting dalam penelitian ini, instrumen yang valid dan *reliable* merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui keberartian hubungan variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik.

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut (Ghozali, 2016:139), regresi linier berganda untuk menguji antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Dengan rumus persamaan sebagai berikut.

$$SA = \alpha + \beta_1 PA + \beta_2 AI + \beta_3 PA + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- SA : Senjangan Anggaran
- SE : Self Efficacy
- PA : Partisipasi Anggaran
- AI : Asimetri Informasi
- ES : *Emotional stability*
- PA : Penekanan Anggaran
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien regresi
- $\varepsilon$  : error

Ketepatan fungsi regresi linier sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik diukur dari nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F (uji kelayakan model) dan uji T (uji secara parsial) (Ghozali, 2016:97).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa keseluruhan instrumen yang tertuang dalam kuesioner telah valid dengan nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3. Keseluruhan instrumen telah reliabel dengan nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,60. Adapun nilai cronbach's alpha variabel senjangan anggaran, *self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, *emotional stability*, dan penekanan anggaran berturut-turut adalah sebesar 0,881; 0,927; 0,879; 0,879; 0,922; dan 0,898. Berdasarkan atas hasil pengujian tersebut, maka seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data penelitian ini telah normal dengan nilai signifikansi 0,200. Penelitian ini juga sudah terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai tolerance seluruh variabel telah lebih besar dari 0,1. Adapun nilai tolerance masing-masing variabel *self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, *emotional stability*, dan penekanan anggaran berturut-turut adalah sebesar 0,728; 0,965; 0,410; 0,416; dan 0,753. Nilai VIF telah dibawah 10. Adapun masing-masing nilai VIF variabel

*self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, *emotional stability*, dan penekanan anggaran berturut-turut adalah sebesar 1,374; 1,036; 2,438; 2,405; dan 1,328. Penelitian ini telah terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Adapun nilai signifikansi *self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, *emotional stability*, dan penekanan anggaran berturut-turut adalah sebesar 0,462; 0,250; 0,848; 0,645; dan 0,958.

Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil analisis ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,254	5,009		-1,049	0,301
<i>Self-efficacy</i>	0,229	0,098	0,286	2,342	0,025
Partisipasi Anggaran	-0,180	0,068	-0,281	-2,647	0,012
Asimetri Informasi	0,636	0,223	0,465	2,853	0,007
<i>Emotional Stability</i>	-0,134	0,126	-0,172	-1,064	0,294
Partisipasi Anggaran	0,337	0,124	0,327	2,720	0,010
<i>Adjusted R Square</i>	0,532				
Sig. F	0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2020

Merujuk pada Tabel 1, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,532. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 53,2% variabel senjangan anggaran dipengaruhi oleh variabel *self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi, *emotional stability*, dan penekanan anggaran. Sebanyak 46,8% variabel senjangan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Berdasarkan atas hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel *self-efficacy* sebesar 0,025 dan nilai B sebesar 0,229. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan pada senjangan anggaran. *Self efficacy* merupakan judgment seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai hasil kerja yang diinginkan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan *self-efficacy* rendah. Hal ini digambarkan melalui keyakinan individu yang bersangkutan dalam mencapai target anggaran yang telah ditetapkan. Ketika melakukan proses penganggaran, individu ini cenderung berpatokan pada kemampuan diri dan timnya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menentukan seberapa besar target anggaran yang akan ditetapkan (Adriyani & Sukirno, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013) yang menyatakan bahwa *self efficacy* tinggi akan cenderung dapat menurangi terjadinya senjangan anggaran.

Nilai signifikansi variabel partisipasi anggaran pada Tabel 1 adalah sebesar 0,012 dan nilai B adalah sebesar -0,180. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh negatif dan signifikan pada senjangan anggaran. Darlis (2002) menyatakan partisipasi penganggaran terutama dilakukan oleh manajer tingkat menengah yang memegang pusat-pusat pertanggungjawaban dengan menekankan pada keikutsertaan mereka dalam proses penyusunan dan penentuan sasaran anggaran yang menjadi tanggung jawabnya. Penyusunan

anggaran yang melibatkan manajer dan karyawan tentu membuat yang bersangkutan paham dan tahu target dan tujuan yang akan dicapai. Keikutsertaan tersebut diyakini mampu menciptakan pola komunikasi yang positif karena adanya pertukaran informasi yang baik dan terbuka. Hal tersebut diyakini mampu menekan terjadinya senjangan anggaran. Penghargaan pada proses partisipasi penganggaran dianggap perlu sebagai motivasi dalam pencapaian target anggaran (Priandani & Astika, 2015)

Nilai signifikansi variabel asimetri informasi yang ditampilkan pada Tabel 1 adalah sebesar 0,007 dan nilai B sebesar 0,636. Hasil ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan pada senjangan anggaran. Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang diperoleh antara salah satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Manajer tingkat bawah pada umumnya lebih memahami kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan dibandingkan dengan manajer tingkat atas. Kesenjangan informasi ini tentu akan berpengaruh pada perbedaan pemahaman antara manajer tingkat atas dan manajer tingkat bawah. Apabila manajer tingkat atas memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan manajer tingkat bawah, maka manajer tingkat atas akan memiliki target dan tuntutan yang tinggi kepada manajer tingkat bawah. Sebaliknya apabila manajer tingkat bawah memiliki informasi yang lebih lengkap, maka manajer tingkat bawah akan membuat target yang lebih rendah daripada yang seharusnya bisa dicapai (Priandani & Astika, 2016). Pola tersebut yang akan menimbulkan senjangan anggaran dalam suatu organisasi.

Nilai signifikansi variabel *emotional stability* yang ditampilkan pada Tabel 1 adalah sebesar 0,294 dan nilai B sebesar -0,134. Hasil ini menunjukkan bahwa *emotional stability* tidak berpengaruh signifikan pada senjangan anggaran. *Emotional stability* merupakan seberapa jauh kemampuan seseorang mampu mengelola emosinya ketika melakukan suatu aktivitas. Kepribadian ini juga terkait dengan bagaimana cara individu dalam mengambil suatu keputusan, beradaptasi dengan pekerjaan, serta beradaptasi dengan perubahan (LI & Ahistrom, 2015). Karyawan dengan *emotional stability* yang tinggi belum tentu dapat menekan terjadinya senjangan anggaran dalam suatu organisasi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor reward and punishment yang diterapkan oleh suatu organisasi. Sistem ini secara tidak langsung dapat memotivasi timbulnya senjangan anggaran meskipun para individu yang berkaitan dalam penyusunan anggaran memiliki *emotional stability* yang baik. Individu tersebut ingin menghindari punishment dan mengejar reward yang diberikan oleh suatu organisasi, sehingga melakukan senjangan anggaran agar dinilai memiliki kinerja yang baik.

Nilai signifikansi penekanan anggaran adalah sebesar 0,010 dan nilai B sebesar 0,337. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif dan signifikan pada senjangan anggaran. Penekanan anggaran adalah tekanan yang diberikan dari atasan kepada bawahan untuk melaksanakan anggaran sesuai dengan yang ditetapkan agar tercapainya target anggaran (Faruq, 2013). Tekanan ini dapat berpengaruh pada peningkatan motivasi untuk melakukan senjangan anggaran. Senjangan anggaran dilakukan agar kinerja bawahan terlihat baik. Tindakan tersebut dilakukan untuk meminimalisasi resiko yang mungkin terjadi apabila target anggaran tidak tercapai.

## SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu variabel *self-efficacy*, partisipasi anggaran, asimetri informasi dan penekanan anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran. Berbeda dengan variabel *emotional stability* yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap senjangan anggaran. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan berfokus pada sisi kepribadian dari pembuat anggaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peran kepribadian pembuat anggaran pada kemungkinan terjadinya senjangan anggaran pada suatu organisasi.

## REFERENSI

- Abdullah, I. (2013). *VCU Scholars Compass The Influence of Horizontal Equity , Self Efficacy , and Ethical Position on the Creation of Budgetary Slack*.
- Adriyani, F., & Sukirno, S. (2017). Pengaruh Self Efficacy, Reward and Punishment, Dan Asimetri Informasi Terhadap Budgetary Slack: Studi Eksperimen Pada Konteks Penganggaran Partisipatif. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
- Asih, N. P., Astika, I. B., & Putri, I. A. (2016). Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Budgetary Slack Dengan Etika, Budaya Organisasi, Opportunistic Behaviour dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Pemoderasi . *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4415-4442.
- Ayuni, N. M. K. dan Erawati, N. M. A. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi Pada Senjangan Anggaran Dengan Kejelasan Sasaran Anggaran dan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.22.1.: 492-520, ISSN: 2302-8556.
- Basyir, A. A. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri dan Kapasitas Individu terhadap Budgetary Slack pada OPD Pemerintah Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 82-102.
- Biantara, A., & Putri, I. D. (2014). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Etika, Dan Kepercayaan Diri Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 385-391. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9152>
- Choirunissa, A., Prayekti, P., & Septyarini, E. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(3), 349-360. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v8i3.400>
- Darlis, E. (2002). Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran. *JRAI*, Vol 5(1): 85-101
- Engko, C. (2008). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual Dengan Self Esteem dan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 10(1): 1-12.
- Erina, N. P., & Suartana, W. (2016). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Penekanan Anggaran, Kapasitas Individu, dan Kejelasan Sasaran Anggaran

- Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 973-1000.
- Evindiana, F. (2018). Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Penekanan Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dan Asimetri Informasi sebagai Variabel Intervening (Studi Pada PT Kereta Api Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Volume 4 Nomor 4*, 1-15.
- Falikhatun. (2007). Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Budgetary Slack Dengan Variabel Pemoderasi Ketidakpastian Lingkungan Dan Kohesivitas Kelompok. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6(2): 207-221
- Harvey, M. E. (2015). *On Organizational Budget Slack: An Empirical Examination*. 13(1), 83-90.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 305-360.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- LI, Y., & Ahistrom, D. (2015). *Emotional stability: A new construct and its implications for individual behavior in organizations*. *Asia Pasific Journal Management Volume 33*, 1-28.
- Melia, P., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Akuntabilitas Publik, Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Solok Selatan). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1068-1079.
- Priandani, N. M. I dan Astika I.B. P. (2016). Pengaruh Partisipasi Penganggaran Pada Senjangan Anggaran di Universitas Udayana dengan Informasi Asimetri dan Motivasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 5(4): 749-774
- Putri, G. A. M. C., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran, karakter personal dan information asymmetry pada senjangan anggaran. *Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1555-1583.
- Sari, A. L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Budget Emphasis dan Komitmen Organisasi terhadap Budgeting Slack. *E-Jurnal Riset Akuntansi Universitas Islam Malang*, Vol. 8(3): 21-32.
- Suartana, I. W. (2010). *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Andi.
- Supanto. (2010). Analisis Pengaruh Partisipasi Penganggaran terhadap Budgetary Slack dengan Informasi Asimetri, Motivasi, Budaya Organisasi sebagai Pemoderasi. Tesis: Universitas Diponegoro.